

## HUBUNGAN ASUPAN ZAT BESI (FE), RIWAYAT MPASI DENGAN STATUS GIZI BB/U PADA BALITA USIA 12-59 BULAN

Aida Mudrika Syaugi<sup>1</sup>, Isti Istianah<sup>2</sup>  
Program Studi Gizi, Universitas Binawan

Korespondensi : <sup>1</sup>aidamudrika51@gmail.com, <sup>2</sup>istianah7@gmail.com

### Abstrak

Terjadinya kekurangan status gizi pada awal kehidupan akan berdampak terhadap kehidupan selanjutnya seperti pertumbuhan terhambat, bblr, daya tahan tubuh rendah dan resiko meninggal dunia. Salah satu faktornya adalah kekurangan zat besi, yang dapat mengganggu pertumbuhan yang menyebabkan anak menjadi gizi kurang dan meningkatkan risiko diare dan infeksi saluran nafas. MPASI dini maupun terlambat akan menyebabkan bayi rentan mengalami penyakit infeksi, alergi, kekurangan gizi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah ada hubungan antara asupan zat besi dan riwayat MPASI dengan status gizi BB/U pada balita. Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 122 balita dan respondennya adalah ibu yang memiliki balita berusia 12-59 bulan. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat (menggunakan uji *chi square p*: 0,05). Balita yang mengalami gizi kurang sebanyak 25 balita (20,5%) dan balita dengan status gizi normal sebanyak 97 (79,5%). Kesimpulan dari data ini adalah adanya hubungan yang bermakna antara riwayat MPASI dengan status gizi BB/U pada balita usia 12-59 bulan di Puskesmas Jatiluhur Bekasi.

**Kata kunci** : gizi kurang, riwayat MPASI, asupan zat besi

## ***RELATIONSHIP OF FE INTAKE, AND HISTORY OF COMPLEMENTARY FOOD FOR BREAST FEEDING WITH BB / U NUTRITIONAL STATUS OF CHILDREN IN AGES 12-59 MONTHS***

### ***Abstract***

*The occurrence of nutritional deficiencies in early life will have an impact on subsequent lives such as stunted growth, low blood pressure, low endurance and the risk of death. One factor is iron deficiency, which can interfere with growth which causes children to become malnourished and increase the risk of diarrhea and respiratory infections. Early and late of complementary food for breastfeeding will cause the baby to be susceptible to infectious diseases, allergies and malnutrition. The purpose of this study was to determine whether there is a relationship between iron intake and history of complementary food for breastfeeding with the nutritional status of BB / U in toddlers. This study uses a cross sectional design. The sample in this study were 122 toddlers and the respondents were mothers who have toddlers aged 12-59 months. Data analysis was performed univariately and bivariately (using the chi square test *p*: 0.05). Toddlers who experience undernourishment are 25 toddlers (20.5%) and toddlers with normal nutritional status are 97 (79.5%). The conclusion from this data is that there is a significant relationship between the history of MPASI and the nutritional status of BB / U in infants aged 12-59 months at the Jatiluhur Public Health Center in Bekasi.*

**Keywords** : *poor nutrition, history of complementary food for breastfeeding, iron intake*

## PENDAHULUAN

Permasalahan gizi harus diperhatikan sejak bayi di dalam kandungan, status gizi ibu hamil merupakan faktor yang sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan janin, jika terjadi kekurangan status gizi pada awal kehidupan akan berdampak terhadap kehidupan selanjutnya seperti pertumbuhan terhambat, berat badan lahir rendah, daya tahan tubuh rendah dan resiko meninggal dunia. Status gizi yang tidak baik akan menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan balita menjadi terhambat (Zaif *et al.*, 2017).

Status gizi balita dengan indeks BB/U di Indonesia pada Tahun 2015 diperoleh data gizi buruk sebanyak 3,2%, gizi kurang 11,9%, gizi baik 83,3%, gizi lebih 1,6% . Pada Tahun 2016 status gizi pada balita mengalami penurunan gizi buruk 3,1%, gizi kurang 11,8%, gizi baik 83,6%, gizi lebih 1,5% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016). Pada Tahun 2017 status gizi pada balita mengalami peningkatan gizi buruk 3,8%, gizi kurang 14%, gizi baik 80,4%, gizi lebih 1,8% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2017). Status gizi balita dengan indeks BB/U di Bekasi pada tahun 2017 diperoleh data gizi buruk sebanyak 0,34%, gizi kurang 4,33%, gizi baik 89,84%, gizi lebih 5,49%. Status gizi balita dengan indeks BB/U di Puskesmas Jatiluhur pada tahun 2017 diperoleh data gizi buruk sebanyak 0,9%, gizi kurang 7,77%, gizi baik 85,82%, gizi lebih 5,55% (Dinas Kesehatan Kota Bekasi, 2017). MPASI dini maupun terlambat akan menyebabkan bayi rentan mengalami penyakit infeksi, alergi, kekurangan gizi, dan kelebihan gizi, sehingga dapat menyebabkan malnutrisi dan gangguan pertumbuhan. Dan prevalensi dari hasil penelitian menunjukkan di daerah puskesmas jatiwarna kota Bekasi usia pemberian MP-ASI <6 bulan sebanyak 39,0%, usia balita >6 bulan sebanyak 61,0 % (Puji dan Mulyani, 2013).

Menurut hasil penelitian pada balita usia 6-24 bulan di daerah Kabupaten Ponorogo menunjukkan status gizi rendah, lebih banyak dijumpai pada bayi dengan pola makanan pendamping ASI yang diberikan <3 kali/hari 27 bayi (79,4%) dan 7 bayi (20,6%) status gizi normal, sedangkan untuk status gizi normal 21 bayi (58,3%)

pola makanan pendamping ASI yang diberikan >3 kali/hari dan 15 bayi (41,7%), yang diberikan >3 kali/hari. Asupan besi yang rendah pada anak gizi buruk diteliti sebagai penyebab anemia, walaupun bukan merupakan satu-satunya penyebab (Vilda dan Zinatul 2012). Defisiensi besi berpengaruh pada pertumbuhan anak. Salah satu akibatnya adalah lemahnya peningkatan berat badan yang pada akhirnya akan memperburuk status gizinya (Vilda dan Zinatul 2012).

## BAHAN dan METODE

Desain penelitian ini adalah non-eksperimen dengan pendekatan *Cross Sectional*. Tempat penelitian ini dilakukan di Puskesmas Jatiluhur yang terletak di kota Bekasi Selatan. Sampel dipilih sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi sehingga didapatkan sebanyak 122 balita dilakukan dengan cara *Simple Random Sampling*.

Adapun kriteria inklusi yaitu; ibu sebagai responden yang memiliki balita usia 12-59 bulan, yang memiliki data berat badan balitanya di Puskesmas Jatiluhur. Adapun kriteria eksklusi yaitu; ibu sebagai responden yang memiliki balita yang tidak hadir pada saat penelitian dan balita yang sakit. Instrumen pada penelitian ini adalah kuesioner dan wawancara.

Tujuan dari analisis ini untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang bermakna antara variabel independen yaitu Asupan Fe dan Riwayat MPASI dengan variabel dependen yaitu status gizi BB/U pada balita. Setelah itu uji yang digunakan adalah uji *Chi-Square*. Penelitian ini telah mendapatkan izin melalui komite etik Poltekkes Kemenkes Jakarta II dengan kode LB.02.01/I/KE/L/023/2019.

## HASIL

Berdasarkan hasil penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi BB/U pada balita usia 12-59 bulan di Puskesmas Jatiluhur Bekasi 2019. Distribusi Berdasarkan Status Gizi seperti pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi berdasarkan Status Gizi BB/U**

Status Gizi	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	25	20,5
Normal	97	79,5
Total	122	100

Berdasarkan pada tabel di atas diketahui data status gizi pada balita dengan persentase terbanyak yaitu (79,5 %) yang merupakan status gizi normal sekitar 97 balita, sedangkan status gizi kurang sebanyak 25 balita dengan persentase (20,5 %).

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi berdasarkan Asupan Fe terhadap Balita**

Status Gizi	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	61	50
Cukup	61	50
Total	122	100

Berdasarkan pada data di atas balita yang mendapatkan asupan zat gizi mikro Fe yang cukup sebanyak 61 balita dengan persentase (50 %) dan pada balita yang kurang mengonsumsi zat gizi mikro Fe sebanyak 61 dengan persentase (50 %).

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi berdasarkan Riwayat MPASI terhadap Balita**

Status Gizi	Frekuensi	%
Tidak Tepat	59	48,4
Tepat	63	51,6
Total	122	100

Berdasarkan pada data Riwayat MPASI diketahui balita yang diberikan MPASI pada usia yang tidak tepat < 6 bulan sebanyak 59 balita dengan persentase (48,4 %). Sedangkan balita yang diberikan MPASI tepat sesuai usianya sebanyak 63 dengan persentase (51,6 %). Dinilai berdasarkan wawancara pengisian kuesioner.

Tabel 4 dan 5 di bawah memperlihatkan distribusi responden berdasarkan Asupan Zat Besi (Fe) dan Riwayat MPASI dengan Status Gizi BB/U.

Dari Tabel 4 menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan yang bermakna antara Asupan Fe dengan status gizi BB/U. Diketahui karena  $P\text{ value} = 0,327$  ( $P \geq$

0,05). Dikarenakan adanya perbandingan yaitu balita yang mengonsumsi Fe kurang dengan status gizi kurang (23 %) dan balita yang kurang asupan Fe dengan status gizi normal (77 %). Sedangkan balita yang mengonsumsi Fe cukup dengan status gizi kurang (18 %) dan balita yang mengonsumsi Fe cukup dengan status gizi normal (82 %).

**Tabel 4. Asupan Zat Besi (Fe) dengan Status Gizi BB/U**

Asupan Fe	Status Gizi BB/U				Total		$P\text{ Value}$
	Gizi Kurang		Normal		n	%	
	n	%	N	%			
Kurang	14	23	47	77	61	100	0,327
Cukup	11	18	50	82	61	100	
Total	25	20,5	97	79,5	122	100	

Pada tabel 5 menunjukkan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara Riwayat MPASI dengan status gizi BB/U. Diketahui karena  $P\text{ value} = 0,000$  ( $P < 0,05$ ). Dikarenakan pada balita yang mempunyai riwayat MPASI tidak tepat (< 6 bulan) dengan gizi kurang (37,3 %) dan dengan gizi normal terdapat (62,7 %). Sedangkan balita yang mempunyai riwayat MPASI tepat ( $\geq 6$  bulan) dengan gizi kurang (4,8 %) dan dengan gizi normal (82 %).

**Tabel 5. Riwayat MPASI dengan Status Gizi BB/U**

Riwayat MPASI	Status Gizi BB/U				Total		$P\text{ Value}$
	Gizi Kurang		Normal		n	%	
	n	%	N	%			
Tidak Tepat	22	37,3	37	62,7	59	100	0,000
Tepat	3	4,8	60	95,2	82	100	
Total	25	20,5	97	79,5	122	100	

## PEMBAHASAN

Dari hasil analisis silang antara variabel asupan zat besi dengan status gizi BB/U di Puskesmas Jatiluhur dengan uji *Chi-Square* diperoleh  $P\text{ value} 0,327$  ( $P \geq 0,05$ ) yang artinya tidak adanya hubungan yang bermakna antara asupan zat besi dengan status gizi BB/U.

Hasil analisis ini sejalan dengan Vilda Setiawati dan Faizah Zinatul 2012 yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara asupan besi dengan status gizi dengan  $p\text{ value} = 0,862$  ( $p > 0,05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa asupan besi dibawah kebutuhan, belum tentu menyebabkan status gizi semakin buruk,

karena asupan zat gizi lain mungkin masih cukup. Defisiensi besi berhubungan dengan menurunnya fungsi kekebalan yang diukur dengan perubahan dalam beberapa komponen sistem kekebalan yang terjadi selama defisiensi besi.

Hasil ini juga sejalan dengan Pratiwi Irma (2010) menunjukkan bahwa asupan Fe tidak adanya hubungan yang signifikan dengan status gizi BB/U dengan  $p$  value = 0,498 ( $p > 0,05$ ). Hal ini dapat disebabkan karena status gizi BB/U adanya perubahan berat badan membutuhkan waktu yang tidak singkat (Puspita, 2017).

Dari hasil analisis silang antara variabel riwayat MPASI dengan status gizi BB/U di Puskesmas Jatiluhur dengan uji *Chi-Square* diperoleh  $P$  value 0,000 ( $P < 0,05$ ) yang artinya ada hubungan yang bermakna antara riwayat MPASI dengan status gizi BB/U.

Hasil ini didukung oleh hasil Lestari *et al.* (2012) yang menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara usia pemberian MPASI dengan status gizi (BB/U) dengan nilai  $p= 0,001$  ( $p < 0,05$ ). Studi-studi tentang status gizi menunjukkan adanya hubungan antara pola pemberian MP ASI dan status gizi balita karena pemberian makanan yang kurang tepat dapat menyebabkan terjadinya kekurangan gizi dan pemberian yang berlebihan akan terjadi gizi kurang. MP-ASI adalah makanan padat yang mengandung nutrisi lengkap yang diberikan kepada bayi mulai usia 6 bulan disamping ASI eksklusif untuk mencapai tumbuh kembang yang optimal.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Ester Ratnaningsih (2011) membuktikan bahwa usia pemberian MP-ASI mempunyai hubungan yang bermakna dengan status gizi bayi dengan  $p$  value = 0,002 ( $< 0,05$ ). Pemberian makanan pendamping ASI harus diberikan tepat pada usia 6 bulan. Hal ini disebabkan pada umur 6 bulan bayi sudah mengeluarkan air liur lebih banyak, enzim amilase, enzim lipase dan *bile salts* sudah diproduksi oleh pankreas sehingga bayi siap menerima makanan lain selain ASI.

## **SIMPULAN dan SARAN**

### **Simpulan**

Balita di Puskesmas Jatiluhur Bekasi yang mengalami gizi kurang sebesar 20,5 %

dan yang gizi normal 79,5 %. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tidak adanya hubungan yang bermakna. Disebabkan balita yang mendapatkan asupan zat besi kurang lebih banyak dibanding yang cukup jika dihubungkan dengan gizi kurang. Namun lebih banyak balita yang mengonsumsi asupan zat besi kurang jika dihubungkan dengan gizi normal dengan  $P$  value = 0,327 ( $P \geq 0,05$ ).

Dan balita yang memiliki riwayat MPASI dengan status gizi BB/U dapat disimpulkan adanya hubungan yang bermakna dengan  $P$  value = 0,000 ( $P < 0,05$ ). Dikarenakan masih banyak balita yang diberikan makanan pendamping ASI tidak tepat ( $< 6$  bulan) pada balita yang mengalami gizi kurang.

### **Saran**

Perlu diadakan penelitian lanjutan dengan melihat faktor-faktor yang dapat menyebabkan gizi kurang seperti riwayat MPASI dan penelitian yang ada lebih komprehensif.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada para pihak Puskesmas Jatiluhur Bekasi yang telah memberi dukungan dan kontribusi terhadap penelitian.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Dinas Kesehatan Kota Bekasi. 2017. *Dinas Kesehatan*. Bekasi.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2016. *Profil kesehatan Indonesia*. Jakarta
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2017. *Profil kesehatan Indonesia*. Jakarta
- Lestari, M.U. Gustina Lubis, Dian Pertiwi., 2012, Hubungan pemberian makanan pendamping ASI (MP ASI) dengan status gizi anak usia 1-3 tahun di Kota Padang Tahun 2012.
- Puji, M.I. dan E. Y. Mulyani. 2013. Hubungan Usia Pemberian MP-ASI Dan Status Gizi Dengan Kejadian Diare Pada Balita Usia 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Jatiwarna Kota Bekasi Tahun 2013. Jakarta.
- Irma, P. 2010. Hubungan Jenis Asupan MP-ASI dominan dengan status gizi anak usia 6-24 bulan. Surabaya.

- Ratnaningsih, E. 2011. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dan Makanan Pendamping ASI terhadap Status Gizi Bayi 6-12 bulan. Semarang.
- Puspita, R.A. 2017. Hubungan antara tingkat kecukupan energi, protein, dan zat gizi mikro dengan stunting dan usia menarche. Institut Pertanian Bogor.
- Zaif, R.M. M. Wijaya, D. Hilmanto. 2017. Hubungan antara Riwayat Status Gizi Ibu Masa Kehamilan dengan Pertumbuhan Anak Balita di Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung.
- [http://journal.unpad.ac.id/jsk\\_ikm/article/viewFile/11964/5583](http://journal.unpad.ac.id/jsk_ikm/article/viewFile/11964/5583)
- Vilda, S. dan F. Zinatul. 2012. Hubungan antara asupan protein, besi, dan seng dengan status gizi pada anak balita gizi buruk di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kota Semarang. Kota Semarang. Di akses [http://eprints.undip.ac.id/25043/1/227\\_Vilda\\_Ana\\_Vera\\_S\\_G2C005310\\_A.pdf](http://eprints.undip.ac.id/25043/1/227_Vilda_Ana_Vera_S_G2C005310_A.pdf)